

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan sektor yang perkembangannya yang cukup pesat sepanjang sejarah dan salah satu aspek yang penting dalam pembangunan nasional. Sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi terdiri dari lima sub sektor yaitu, sub sektor energi, sub sektor telekomunikasi, sub sektor transportasi, sub sektor konstruksi non bangunan dan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan (sahamok.net). Potensi penurunan suku bunga acuan bank indonesia memberikan sentimen positif bagi sektor Infrastruktur, utiliti dan transportasi berpotensi terus menjadi sektor dengan kinerja terunggul dipasar sepanjang tahun (bisnis.com).

Tahun 2019, saham-saham sektor infrastruktur terlihat menarik lantaran terus berkembang. Perlu diketahui kenaikan sektor ini menempatkannya menjadi sektor paling tinggi pertumbuhannya dibanding indeks sektoral lainnya. Dari sub sektor energi, beberapa saham dengan kapitalisasi pasar besar seperti PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) dan PT. Cikarang Listrindo Tbk (POWR) menjadi pendorong positif. Sejak awal tahun 2019, kenaikan harga saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) sudah mencapai 7,50%. Sedangkan pergerakan harga PT. Cikarang Listrindo Tbk (POWR) mencapai 3,93%. Sedangkan dari sub sektor infrastruktur non bangunan, PT. Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) memimpin kenaikan paling tinggi dengan presentase 13,04%. Emiten PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) menyusul di urutan

kedua dengan presentase 9,72%. Kemudian dari sub sektor telekomunikasi, PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) telah mencatat kenaikan sebesar 223,08%. Angka tersebut menempatkan emiten itu sebagai emiten dengan pertumbuhan paling tinggi dari seluruh sektor infrastruktur lainnya. Kemudian dibelakang PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) menyusul emiten plat merah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) dengan kenaikan sebesar 8% sejak awal tahun. PT. Jasa Marga Tbk (JSMR) menjadi satu-satunya emiten yang pergerakannya menghijau sejak awal tahun dari sub-sektor indeks jalan tol, bandara dan pelabuhan. Sejak Januari, PT. Jasa Marga Tbk (JSMR) mencatat angka pertumbuhan sebesar 41,36%. Sub sektor transportasi sendiri dipimpin oleh PT. Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) dengan kenaikan hingga 119,78% sejak awal tahun 2019. Lalu berturut-turut disusul oleh PT. Garuda Indonesia (GIAA) di angka 58,39%, dan Buana Listya PT. Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) di 51,28% (Kontan.co.id).

Seiring dengan perkembangannya sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di Indonesia, maka masalah yang dihadapi juga semakin beraneka ragam. Seperti adanya kebijakan pemerintah yaitu menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), tarif dasar listrik (TDL), upah minimum regional (UMR), dan naiknya pajak perusahaan yang mengakibatkan biaya yang dikeluarkan perusahaan menjadi lebih banyak atau meningkat.

Melihat kondisi perkembangan sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi yang semakin meningkat setiap tahunnya, apabila perusahaan belum dapat mengalokasikan sumber daya atau aset untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tepat dan benar maka otomatis akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena akan menimbulkan resiko tinggi. Pada akhirnya akan berpengaruh pada perusahaan dan menimbulkan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*

(kesulitan keuangan). Apabila masalah kesulitan keuangan perusahaan ini terus dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Persaingan yang semakin sengit antara perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi banyak terjadi di Indonesia. Dilihat dari sub sektor telekomunikasi persaingan antara perusahaan operator seluler seperti PT. XL Axiata Tbk, PT. Indosat Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Ketiga perusahaan ini mengalami perang harga dan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan (Bisnis.com).

Persaingan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi juga terjadi pada perusahaan pengelola jalan tol. Salah satu contohnya yaitu PT. Jasa Marga Tbk kini bukan lagi satu-satunya perusahaan pengelola jalan tol di Indonesia. Kini bermunculan pesaing baru, seperti PT Waskita Karya Tbk (WSKT), PT. Hutama Karya, dan PT. Adhi Karya Tbk. Keempat perusahaan tersebut berlomba-lomba dalam melakukan inovasi baru dan bersaing untuk mengantongi kontrak proyek antar Badan Usaha Milik Negara (Bisnis.com).

Persaingan antar perusahaan yang semakin sengit dan tidak dapat dihindari merupakan penyebab biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi atau meningkat dengan menciptakan inovasi baru. Menciptakan inovasi yang baru akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan semakin tinggi. Apabila dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Hal ini bisa menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) akan mengalami kondisi dimana penjualan semakin menurun atau rendah yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan dana sehingga pendapatan

yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban serta hutang yang jatuh tempo. Apabila keadaan ini terjadi secara terus menerus maka perusahaan akan berada pada kondisi bangkrut.

Setiap perusahaan pasti tidak menginginkan berada dalam kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Hal tersebut perlu diperhatikan, untuk mengetahui kondisi perusahaan sejak dini. Jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan), sebaiknya melakukan suatu tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kondisi yang lebih sulit seperti kebangkrutan.

Financial distress (kesulitan keuangan) dapat diukur melalui laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan akan diperoleh informasi tentang perkembangan kinerja perusahaan (Sudana, 2009:15). Sehingga laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan (Widarjo, 2011:107). Menurut harahap (2009:105) laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai kondisi ekonomis suatu perusahaan serta dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dan arus kas perusahaan dalam periode tertentu.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan maka perusahaan akan memperbaiki masalah-masalah yang ada sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan.

Analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* salah satunya yaitu menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba atau keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan (Sutrisno, 2017:212). Perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

Rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan) pada perusahaan. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Sudana, 2009:24). Semakin besar rasio maka semakin likuid perusahaan. Apabila perusahaan semakin likuid, maka resiko terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan) semakin kecil.

Rasio *leverage* juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan). Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai dengan hutang (Sutrisno, 2017:207). Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) semakin besar.

Selain rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage*, arus kas juga dapat memprediksi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan. Laporan arus kas merupakan laporan yang memperlihatkan penerimaan kas masuk dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode waktu (Sudana, 2009:19). Salah satu laporan arus kas yaitu arus kas operasi. Arus kas operasi

merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasional. Dapat diartikan apabila suatu perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi maka perusahaan memiliki dana yang baik untuk melakukan kegiatan operasional. Sehingga kemungkinan resiko terjadinya *financial distress* kecil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis memilih judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?
- c. Apakah *laverage* berpengaruh terhadap *financial distress distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?
- d. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan , maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *lverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen perusahaan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menghasilkan konsep mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai suatu kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada peneliti tentang rasio keuangan dan arus kas kaitannya dengan *financial distress* dalam perusahaan.
- d. Bagi pembaca, menambah wawasan serta sebagai referensi kepustakaan bagi pembaca yang ingin mempelajari tentang rasio keuangan dan arus kas kaitannya dengan *financial distress* dalam suatu perusahaan.
- e. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk bahan bacaan dan masukan bagi pembaca.